

PEMBENTUKAN KARAKTER INSAN KAMIL MELALUI PENGEMBANGAN SOFTSKILL DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH BLORA

Oleh : Siti Nur'aini

NIDN. 2116088603

ABSTRAK

Insan kamil merupakan jatidiri yang mengidealkan kesatuan nama dan sifat-sifat Tuhan kedalam hakikat atau esensi dirinya. Dalam pengertian ini esensial dan sifat-sifatilahi tersebut pada dasarnya juga menjadi milik manusia sempurna oleh adanya hak fundamental, yaitu sebagai suatu keniscayaan yang inheren dalam esensi dirinya. Halitu dinyatakan dalam ungkapan yang sering didengaar yaitu Tuhan berfungsi sebagai cermin bagai manusia dan manusia sebagai cermin untuk melihat diri-Nya.

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam menekankan adanya penggunaan akal diimbangi dengan iman yang berpusat di qolb dan dilakukan oleh jasad yang sehat dan kuat, sehingga melalui keteladanan, cerita (kisah), ceramah dan nasehat sertakebiasaan akan membentuk insan kamil,insan kamil berdasarkan konsep Islam. Transformasi nilai, intelektual danbudaya akan terjadi, jika kita mempunyaisemangat yang sama dalam pencapaian insan kamil tentunya didukung satu sistem dan sarana pendidikan Islam yang memadai yaitu dengan adanya institusi pendidikan Islam.

KATA KUNCI : Insan Kamil, Pendidikan Softskill

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam pada prinsipnya bersifat *emansipatoris*, yaitu berusaha melepaskan manusia dari kungkungan dalam bentuk apa pun, dengan harapan akan menumbuhkan keberanian untuk tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan. Sehingga dengan

demikian akan menjadi manusia berkarakter. Secara terminologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani kuno karasso yang berarti cetak biru, format dasar, sidikseperti dalam sidik jari (Koesoema, 55: 2012). Karakter dalam bahasa Latin dikenal sebagai "kharakter", "kharassein", "kharax",

dalam bahasa Inggris character (Majid, 11: 2011).

Menurut kamus psikologi yang ditulis oleh Dali Gulo (29: 1982) karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (KBBI, 389: 1989).

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Secara lebih rinci menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas mengklasifikasikan karakter dengan sifat-sifat sebagai berikut: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kratif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Literature Islam istilah insan kamil muncul pada abad ke 7 H dan dipergunakan pertama kali oleh Ibn 'Arabi. Kemudian istilah tersebut segera menyebar melalui pengikut-

pengikutnya, seperti Shadr al-Din al Qunawi (667H), Jalal al-Din Rumi (672) dan Mahmud Sabistari (sesudah 710 H).

Menurut Abdul Karim bin Ibrahim al Jilli insan kamil artinya manusia sempurna, yang berasal dari kata al insan yang artinya manusia dan al kamil yang artinya sempurna. Konsep ini muncul pertama kali dari gagasan tokoh sufi Ibn 'Arabi. Oleh al-Jilli (1365-1428), gagasan ini dikembangkan menjadi bagian dari renungan mistis yang bercorak tasawuf filosofis. Menurutnya konsep insan kamil ini merujuk pada diri Nabi Muhammad saw sebagai contoh manusia ideal.

Jati diri nabi Muhammad SAW yang demikian tidak semata-mata dipahami dengan pengertian Muhammad saw sebagai utusan Allah swt tetapi sebagai nur (cahaya/roh) ilahi yang menjadi pangkal dan poros di kehidupan didunia ini. Nur Ilahi kemudian dikenal sebagai Nur Muhammad oleh kalangan sufi, disamping terdapat dalam diri Muhammad juga dipancarkan Allah kepada diri nabi Adam AS. Al Jilly dalam karyanya al-insan al- kamil fi ma'rifah al-Awakir wa al-awali (manusia sempurna dalam konsep pengetahuan tentang misteri yang

pertama dan yang terakhir) mengawali pembicaraannya dengan mengidentifikasi manusia dengan dua pengertian yaitu:

Insan kamil dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna. Dalam pengertian demikian insan kamil terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Allah swt. Yang mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu yakni yang baik dan yang sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh semua insan. Orang yang makin memiripkan dirinya pada sifat sempurna dari yang mutlak tersebut maka makin sempurnalah dirinya.

Nabi Muhammad saw disebut sebagai teladan insan kamil seperti yang tercantum dalam firman Allah swt "sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah" (QS. Al Ahzab:21). Perwujudan insan kamil dibahas secara khusus didalam kitab-kitab tasawuf, namun konsep insan kamil ini juga dapat dikatakan dalam kehidupan yang kontemporer.

Allah swt tidak membiarkan kita untuk menginterpretasikan tata nilai tersebut semuanya, berstandar seandainya, tetapi juga memberikan kepada kita Rasulullah yang menjadikan uswatul khasanah. Rasulullah insan kamil, manusia paripurna, yang tidak ada satupun sisi kemanusiaan yang tidak disentuhnya selama hidupnya. Ia adalah ciptaan yang terbaik yang hanya kepadanya kita merujuk akan akhlak yang mulia. Allah berfirman: "dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang mulia" (QS. Al-Anbiya': 107). Firman Allah lainnya: "sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi kalian, orang-orang yang mengharapkan (keridhoan) Allah dan kebahagiaan dunia akhirat serta banyak mengingat Allah swt" (QS. Al Ahzab:21)

Firman Allah itu menjelaskan tentang nur atau cahaya yang menjadi sosok diri Muhammad sebagai seorang Rasulullah rahmatan lil 'alamin. Muhammad adalah nabi akhiruzaman dan karena itu menjadi penutup semua nabi terdahulu yang diutus menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan peringatan, dan untuk menjadi penyeru agama Allah dan

untuk menjadi cahaya yang menerangi.

Muhammad yang dijuluki Allah swt sebagai cahaya adalah nama yang menjadi figur sentral ajaran islam. Dalam berjanji di ibaratkan bagai cahaya purnama. Cahaya yang tidak menyilaukan, cahaya yang menyejukan, dan cahaya yang romantis. Jika manusia adalah sebaik-baik penciptaan maka Muhammad adalah sebaik-baik manusia. Tak ada manusia yang mampu menandingi penciptaan Muhammad secara lahiriah, juga sifat dan juga perbuatannya.

Kehidupan nabi Muhammad adalah rujukan bagi umat manusia. Cara makan dan minum adalah standar rujukan kita untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Demikian Allah swt telah menjadikan suri tauladan bagi kita yang tak akan pernah berubah. Keterkaitan antara insan kamil dan pendidikan Islam sangat erat.

Sistem dan pendidikan yang tertata dengan baik akan dapat melahirkan manusia yang berkualitas baik rohani maupun jasmani yang sempurna dalam arti insan kamil, demikian juga sebaliknya, pendidikan tidak akan menghasilkan hasil yang

kredibel manakala dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kualitas pemikiran dan moral yang rendah, sehingga sulit menemukan ilmu dan kebenaran yang diharapkan. Oleh karena itu pendidikan Islam sangat penting artinya.

Salah satu institusi pendidikan Islam tersebut ialah Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora. Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora (STAIM BLORA) berkeinginan kuat untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan siap memasuki dunia kerja, hal ini dapat diukur sebagai alat panduan, pemantau, dan dokumentasi aktivitas ekstrakurikuler mahasiswa.

Hasil dokumentasi ini merupakan rekam jejak aktivitas non akademik mahasiswa selama kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora. Rekam jejak tersebut dihimpun menjadi rekam jejak kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa dari setiap lulusan Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora. Tujuan penelitian ini, yaitu: Mengetahui dan mendeskripsikan konsep pengembangan Softskill di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora,

Mengetahui dampak pelaksanaan

pengembangan Softskill terhadap pembentukan karakter mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora. Sehingga dengan demikian Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang sangat konsisten untuk melaksanakan konsep insan kamil. Hal ini dapat dilihat dengan adanya upaya pengembangan Softskill melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk mengasah kemampuan agar menjadi mahasiswa yang terampil dan cakap dalam menjalani kehidupan dengan sempurna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data-data yang didapatkan tanpa menggunakan angka. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena dirasa lebih jelas dan lebih luas dalam pembahasannya. Selain itu dengan pendekatan kualitatif mampu menangkap makna dibalik apa yang nampak melalui perpektif emic dari subjek penelitian (Sugiyono, 6: 2012).

Jenis penelitian menggunakan studi Fenomenologi, menurut Kuswarno (2009) yang bermaksud mengungkap dan memahami

fenomena yang ada di lokasi penelitian dan mendiskripsikannya dalam narasi serta melakukan analisa, agar nampak gambaran yang jelas. Jenis ini dipilih untuk mengetahui hasil penelitian lebih dalam, karena aspek verbal dan non-verbal bisa diinterpretasikan, bukan saja sekedar penafsiran tulisan.

Penggunaan studi fenomenologi karena lingkup subjek yang diteliti bersifat luas dan mendalam, yakni Pengelola Softskill Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora. Subjek penelitian ini adalah para pengelola Softskill Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora dan mahasiswa.

Subjek ditentukan secara Purposive, yaitu teknik penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu dan subjek tersebut telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan (Sugiyono, 85: 2012). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara : interview (wawancara) dimana memilih deep interview (wawancara mendalam) metode wawancara secara bebas terpimpin (semi terstruktur) dan hasil wawancara dilakukan pencatatan secara teliti dan jelas. Selain itu dengan

izin subjek teliti dilakukan rekam suara ataupun rekam gambar/video.

Wawancara dilakukan untuk menggali data verbal yang terkait dengan fokus pertama dan kedua dari penelitian ini, yaitu untuk menemukan bagaimanakah konsep pengembangan Softskill di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora dan dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali data kognitif dan pengalaman langsung dari para subjek penelitian tersebut.

Teknik observasi partisipan (khususnya jenis *passive participation*) yang bermaksud peneliti mengamati aktivitas maupun perilaku Informan saat wawancara berlangsung (termasuk mimik muka atau gerak-gerak tubuh). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data yang digunakan berdasarkan teori Miles and Huberman (Sugiyono, 246-253: 2012) melalui

interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dengan tahapan: Koleksi data (tahap menggali dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya). Reduksi data, dalam tahap ini peneliti akan merangkum kembali data yang diperoleh, memilih data/hal-hal yang pokok, menghapus data yang tidak diperlukan atau tidak berhubungan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan pola dari data tersebut.

Display data, pada tahap ini peneliti menyajikan kembali data-data yang diperoleh dalam bentuk uraian singkat secara naratif agar mudah dipahami dan membuat hubungan atau simpulan garis besar berdasarkan topik atau tema). Verifikasi data, pada tahap akhir ini peneliti membuat kesimpulan yang valid dari data-data yang ada. Bahkan jika mampu dan memungkinkan peneliti akan melakukan temuan baru dalam bentuk *grounded*, (Sugiyono, 250: 2012).

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dengan mengkoscek data yang telah didapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada. Dengan ini data yang

didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menguji keabsahan data (validitas internal), peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan peneliti, triangulasi dengan hasil teknik pengumpulan data yang berbeda (cross cek dengan beberapa metode dan teori), diskusi dengan teman sejawat. Keabsahan data dengan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu dengan teknik wawancara, dan observasi (Sugiyono, 273-274: 2012).

Dalam penelitian ini menggunakan 4 langkah atau tahapan, yaitu:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi penjajagan awal di lokasi penelitian, mempersiapkan rencana dan alat-alat penelitian serta pemetaan informan yang memenuhi kriteria. Tahap ini dilakukan oleh peneliti dengan studi pendahuluan ke lapangan atau pada sejumlah informan.
2. Tahap lapangan, maksudnya kegiatan penelitian itu sendiri

secara langsung Hakikat tahap ini adalah peneliti melakukan penelitian yang sebenarnya dengan mencari dan menggali data.

3. Tahap analisis data, yaitu kegiatan menilai dan menganalisa informasi kaitannya dengan model pengembangan Softskill di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora dan dampaknya terhadap karakter mahasiswa.
4. Tahap Pelaporan. Proses ini merupakan bagian akhir dari penelitian sebelum diujikan atau dilaporkan. Pada tahapan ini menurut Moleong (127-148: 2012), peneliti memperoleh gambaran yang paripurna akan penelitiannya sehingga layak untuk dilaporkan pada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora sebagai sebuah karya penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan softskill di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah

Blora dilaksanakan melalui kegiatan Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Mahasiswa sejak tingkat dasar hingga lanjutan. Lalu tahapan berikutnya pelatihan kreativitas, pelatihan dunia kerja dan pelatihan enterpreneur. Kegiatan tersebut telah disusun terencana secara sistematis.

Pengembangan softskills dapat dilakukan melalui kegiatan kurikuler (akademik) maupun kegiatan ekstrakurikuler

(kemahasiswaan). Menurut hasil-hasil penelusuran dan kajian (Sailah, 2008) pengembangan softskills melalui kegiatan kurikuler di perguruan tinggi rata-rata hanya berkisar sekitar 10%. Oleh karena itu perlu dukungan pengembangan softskills melalui kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan kemahasiswaan).

Perguruan tinggi perlu merumuskan model pengembangan Softskill yang sesuai dengan kondisi perguruan tinggi dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora dalam mengembangkan softskill berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan kepada peneliti yaitu menyelenggarakan berbagai kegiatan kemahasiswaan dengan model

kurikulum terpadu (memadukan kurikulum pokok dari diktis dengan materi nilai-nilai Al- Islam dan Kemuhammadiyah).

Berdasarkan analisa peneliti dalam memperhatikan uraian informan maka Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora mempunyai keinginan kuat untuk dapat melaksanakan lima jenis kegiatan tersebut, dalam hal ini dibuktikan dengan jawaban informan Joko Supriyanto, beliau mengatakan “Intinya pengembangan kemahasiswaan yang dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora ini dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu: kelompok penalaran dan keilmuan, kelompok bakat, minat dan kemampuan, kelompok kesejahteraan, kelompok kepedulian sosial, kelompok kegiatan penunjang”.

Lulusan perguruan tinggi tidak sedikit yang softskill-nya terbatas, sehingga seringkali dikeluhkan oleh para penggunanya. Bahkan, mereka sering dianggap sarjana yang “payah”. Salah satu penyebab rendahnya softskill lulusan diantaranya disinyalir karena di perguruan tinggi proses pembelajaran belum memberikan perhatian yang serius pada softskill

dibandingkan dengan pembelajaran hardskill.

Seorang pemain bola yang kompeten harus mahir tidak saja dalam kemampuan teknis seperti berlari, menendang, dan bertahan (inilah yang disebutnya sebagai hardskill), tetapi juga harus mampu dalam bekerjasama dalam tim, gigih, mengambil inisiatif, berani mengambil keputusan, dan lain-lain (kemampuan ini yang disebutnya sebagai softskill).

Selanjutnya dinyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi harus mempunyai kompetensi dalam penguasaan dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (hardskill), tetapi harus mampu berkomunikasi, bekerja dalam tim, bekerja mandiri (softskill) Dalam model pengembangan softskill di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora. Pengembangan Softskills di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora merupakan kegiatan untuk mengasah prestasi non akademik dan merangsang potensi mahasiswa yang terpendam. Kegiatan untuk mengasah prestasi non akademik inilah yang tidak mahasiswa dapatkan ketika mengikuti pelajaran di bangku kuliah atau di dalam kelas.

Berdasarkan data dan informasi tersebut maka peneliti dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan softskill di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora adalah melaksanakan 5 (lima) kegiatan non akademik, yaitu: Penalaran dan Keilmuan, Bakat, Minat dan Kemampuan, Kesejahteraan, Kepedulian Sosial, Kegiatan Penunjang.

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora sebagai bagian dari perguruan tinggi Islam, maka dalam melaksanakan kegiatan tersebut menganut sistem kurikulum terpadu, yakni memadukan kurikulum pokok dari DIKTIS dengan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Maksud dari penyelenggaraan kegiatan tersebut adalah untuk memaksimalkan potensi nonakademik mahasiswa, sehingga terdapat keseimbangan antara hardskill dan softskill. Paduan kurikulum tersebut agar tercapai keseimbangan IQ dan SQ sehingga terwujud manusia yang paripurna, dalam istilah lain disebut sebagai insan kamil

Dampak Pelaksanaan Pengembangan Softskill Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa di Sekolah Tinggi

Agama Islam Muhammadiyah Blora

Suatu program atau kegiatan akan menjadi program atau kegiatan yang baik apabila mempunyai tolok ukur keberhasilan yang jelas serta mempunyai efek pada peserta kegiatan. Begitu juga dengan program kegiatan pengembangan softskill di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora dapat dikatakan berhasil apabila dapat membawa dampak positif terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora secara keseluruhan dan khususnya pada peserta kegiatan pengembangan softskill.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu mahasiswa peserta pelatihan pengembangan softskill bahwa kegiatan pengembangansoftskill dapat “melatih kerjasama dalam team” (dalam pemahaman peneliti berarti masuk pada ranah interpersonal skills). Sementara menurut salah satu informan lain mengatakan kegiatan pengembangan softskill tersebut dapat “memanaj diri” (self manajemen) lebih lanjut informan mencontohkan perilaku yang dimaksud yaitu: pada saat mahasiswa harus melaksanakan tugas- tugas kuliah, praktikum, kerja

kelompok, pada saat itu pula mahasiswa harus mengikuti kegiatan pengembangan softskills sehingga semakin mahasiswa sibuk, maka akan semakin terampil dalam membagi waktu dan memanaj diri.

Dalam pemahaman peneliti hal ini masuk pada ranah intrapersonal skills Secara teori untuk melatih keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain di antaranya adalah (a) communicatins skills, (b) relationship building, (c) motivation skills, (d) leadership skills, (e) self marketing skills, (f) negotiation skills,(g) presentation skills, (h) public speaking skills, dll

Berdasarkan jawaban dari salah seorang mahasiswa yang menjadi informan peneliti, menuturkan bahwa kegiatan pengembangan softskill dapat melatih “keterampilan berdiskusi”, dalam hal ini peneliti menginterpretasikan bahwa keterampilan diskusi akan membawa dampak pada skill yang serupa yaitu: communicatins skills, negotiation skills, presentation skills, dan public speaking skills.

Selain dapat melatih berbagai keterampilan diatas seharusnya kegiatan pengembangan softskill juga dapat membentuk karakter manusia

paripurna yang unggul, yaitu insan kamil. Dr. Ali Yunasril (manusia citra ilahi, Paramadina, Jakarta:1997) menyebut secara spesifik ciri manusia paripurna (insankamil), yaitu: Keimanan, Ketaqwaan, Keadaban, Keilmuan, Kemahiran, Ketertiban, Kegigihan dalam kebaikan dan kebenaran, Persaudaraan, Persepakatan, Perpaduan dalam umah (bersatu).

Teori tersebut senada dengan jawaban dari informan, bahwa kegiatan pengembangan softskill yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya beribadah, dalam pemahaman peneliti ibadah yang dimaksud tidak hanya ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, dll, namun juga ibadah dalam konteks luas yakni segala aktivitas kehidupan yang dapat mendatangkan ridho Allah SWT, contoh ikhlas, disiplin, jujur, kerjakeras, dsb. Sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagaimana ciri manusia paripurna diatas.

Mayoritas informan menjawab bahwa sisi lain dari kegiatan pengembangan softskill untuk menembah teman. Jawaban tersebut nampak jelas berarti pengembangan

softskill berindikasi dapat meningkatkan persaudaraan, dan persatuan (sebagaimana ciri manusia paripurna diatas) karena terjadi interaksi antar teman yang belum dikenal sebelumnya/ terjadi komunikasi antar mahasiswa lintas disiplin ilmu "Perpaduan dalam Umah/bersatu".

Manfaat kegiatan pengembangan softskill adalah untuk mendapatkan ilmu, hal ini sebagaimana pada ciri manusia paripurna diatas yaitu "Keilmuan". Karakter manusia paripurna inilah yang menjamin seseorang menjadi sempurna dan mencapai hasanah dalam dunia dan hasanah dalam akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pengembangan softskill berupaya agar menjadikan mahasiswa mempunyai nilai lebih untuk memperkuat bekal hidup (life skill) diluar sisi akademis (hardskill). Hal demikaian yang dapat menjadikan mahasiwa kegiatan pengembangan softskill menjadi panusia paripurna dalam istilah lain disebut sebagai insan kamil. Sehingga kegiatan pengembangan softskill yang

dilakukan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora diharapkan dapat membentuk karakter insan paripurna.

Sebagai saran dari penelitian ini, peneliti berharap agar Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora

terus melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan Sofskill yang lebih fariatif, dengan dukungan segala komponen yaitu SDM, tata kelola, sarana prasarana, maupun ketersediaan.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Qur'an Terjemahan, Departemen Agama.
- Covey, R. Stephen. (1999) *The 7 Habits of Highly Effective People*.
- Dirjen Dikti RI. (2006). Polbangmawa (pola pengembangan mahasiswa)
- Gulo, Dali. (1982). *Kamus Psikologi*, Tonis, Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1989) Balai Pustaka, Jakarta.
- Koesoema, Doni. (2012) *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta, Kanisius
- Kuswarno, Engkus. (2009) *Fenomenologi*. Widya Padjajaran. Bandung
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda karya
- Muhammad, Yasir Nasution, (1999). *Manusia Menurut Al Gazali*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muqowim. (2011). *Pengembangan Softskills Guru*, Pedagogia. Yogyakarta
- Sailah, Illah. (2008). *Pengembangan Soft Skills Di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Yunasril, Ali, (1997). *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta : Paramadina.